

Penguasa Dinasti Han Leluhur Minahasa

Kamis, 1 Maret 2018 | 7:59

UNDANGAN

SEMINAR-BEDAH BUKU

**PENGUASA DINASTI HAN
LELUHUR MINAHASA**

Pembicara:

- Weliam H. Boseke**
Penulis
- Prof. Dr. Perry Rumengan, MSn**
Guru Besar Etnomusikolog
- Dr. Benni E. Matindas**
Budayawan Minahasa

Lily Widjaja - Moderator
Peraih Golden Eagle Award
Tamkang University, Taiwan

Pemangagap

- Max Wilar, Ph.D**
- Mayjen TNI Ivan R. Pelealu, SE, MM**

Senin, 05 Maret 2018
09.30 - 14.00

KALBIS INSTITUTE
Jl. Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur

Hosted By: **KALBIS institute** | Managed by BUKU HUSKIDINASTI
12th Kalbis Book Fair

Co-Hosted By: **KALBIS institute**, **DELIGHT**, **CP**

For more information & Registration, please contact: RITA 0812 8963 3485, MICHELLE 0816 4806 817

Seminar "Penguasa Dinasti Han Leluhur Minahasa.

JAKARTA- Leluhur Minahasa berakar serta bertali-temali dengan eksistensi para pejuang dan keturunan dinasti kekaisaran Han. Pertanyaan tentang tiadanya tradisi tulisan yang dibawa para leluhur itu, dijawab dengan penegasan bahwa mereka yang masuk ke tanah Minahasa ini dilukiskan sebagai "tuur in tana" (tu uxin dao na, artinya: "tanah tempat tiba tanpa kesengajaan"), adalah bocah-bocah yang belum menyerap ilmu pengetahuan. Min na hai zi = rakyat yang membawa anak-anak dari para penguasa. Mereka itulah yang kemudian hari disebut waraney atau dalam bahasa Han disebut hua ren na yi, artinya keturunan penguasa dinasti Han.

Untuk membuka tabir tentang leluhur suku bangsa Minahasa di Sulawesi Utara dan menelusuri identitas asli manusia Minahasa, akan digelar Seminar dan Bedah Buku "Penguasa Dinasti Han Leluhur Minahasa", yang diterbitkan Penerbit Pohon Cahaya, di Kalbis Institute di Jl. Pulomas Selatan, Jakarta Timur, Senin (5/3) pekan depan.

Seminar menghadirkan pembicara Weliam Boseke (penulis buku), Prof Dr Perry Rumengan MSn-- guru besar Etnomusikolog Universitas Negeri Manado, dan Dr Benni A

Matindas --budayawan Minahasa. Tampil pula sebagai penanggap adalah Max Wilar --moderator "Kawanua Informal Meeting", dan Mayjen TNI Ivan Ronald Pelealu SE MM--Staf Ahli Lemhannas RI dan Ketua Dewan Penasihat Kawanua Katolik.

Bertindak sebagai moderator seminar dan bedah buku ini adalah Lily Widjaja, lulusan universitas di Taiwan, mantan Komisaris Bursa Efek Indonesia, dan peraih Golden Eagle Award Tamkang University, Taiwan.

Latar Belakang Penulisan

Buku ini membuka tabir tentang leluhur suku bangsa Minahasa di Sulawesi Utara. Penulis buku, Weliam Boseke, menghantar pembaca menelusuri identitas asli manusia Minahasa. Bermodalkan penguasaan bahasa Han yang cukup baik dan bahasa Minahasa cukup dalam, serta didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat sejak kecil akan upacara ritual Minahasa dengan syair dan nada khasnya, penulis melakukan penelitian selama 10 tahun. Adanya kesamaan bunyi bahasa Minahasa dan bahasa Tiongkok merangsang penulis untuk meneliti secara serius. Weliam Boseke mencari dan mengumpulkan fakta dan bukti-bukti nyata baik yang ada di Minahasa maupun di Tiongkok. Kesamaan bunyi dan makna kata-kata dalam bahasa Minahasa dan Tiongkok dianalisa, dijelaskan benang merah kaitannya dengan leluhur Minahasa dalam buku "Penguasa Dinasti Han Leluher Minahasa" ini.

Isi Buku

Penulis mulai dengan analisis bahasa. Cara yang dibuat Weliam Boseke ini dapat dimiripkan dengan cara yang digunakan dalam analisis bandingan bahasa dalam sejarah (*historical comparative linguistic*). Dengan memahami cara membaca Pin Yin, penulis memperlihatkan ada begitu banyak kata penting dalam bahasa Minahasa yang ternyata merupakan serapan, bahkan sesungguhnya adalah bahasa Tiongkok, yang telah berubah secara struktur dan bentuk tapi bunyi masih menunjukkan asal kata. Perubahan bentuk, bunyi, dan makna kata terjadi karena konteks yang telah berubah serta telah dipengaruhi oleh bahasa lain.

Melalui kajian linguistik, penulis menemukan fakta bahwa nyanyian sendu "Karema", yang dibawakan oleh Tonaas Walian dalam doa-doa ritual adat Minahasa, bukanlah sekedar nyanyian doa biasa, melainkan memuat ungkapan hubungan batin mendalam tak terputus antara anak keturunan dengan leluhur mereka, yaitu para pejuang dan bangsawan dinasti Han Raya. Nyanyian sendu "Karema" terhubung dengan kisah perang saudara di Tiongkok yang mengakibatkan tragedi terpisahnya anak dari orangtua.

Prof Dr Perry Rumengan MSn yang memberi Kata Pengantar pada buku ini menyebutkan bahwa dalam teori etnomusikologi nyanyian adalah bukti sejarah yang jujur mengandung nilai, moral, kondisi sosial, alam, dan semua fenomena yang ditangkap dan dihayati masyarakat setempat. Rumages dan Sazani adalah bentuk nyanyian doa masyarakat Minahasa, dan dibawakan Tonaas Walian (pemimpin upacara ritual). Fakta ini merupakan bukti kuat dan otentik adanya kondisi Minahasa masa lalu yang terkait erat dengan peristiwa nyata di negeri Han, di Tiongkok.

Dalam nyanyian ritual yang pertama dibawakan oleh Karema dan diturunkan kepada para Walian itu tersingkaplah rahasia nama-nama fam Minahasa yang terangkai menjadi satu bagaikan litani pujian penuh hormat (malesung) kepada A Mang Kai Shu Ru An (yang tidak lain adalah Sang Kaisar) dan para pendekar yang setia kepadanya. Merekalah sesungguhnya yang disebut Po Yuan (nenek moyang asal) atau Opo (pu yun) dari orang Minahasa.

Melalui pendekatan (etno-sosio) linguistik, penulis membuktikan ada begitu banyak kata dan ungkapan Minahasa, seperti nama keluarga (*fam*), nama kampung atau wilayah, doa nyanyian ritual kuno, syair lagu dan tarian, nama benda hidup dan benda mati, dan lain-lain bisa ditelusuri kembali asal usul dan konteksnya, khusus dalam bahasa dan sejarah dinasti kekaisaran Han di Tiongkok, sampai abad ke-3 Masehi, yakni masa perang saudara Tiga Negeri, *San Guo* (Sam Kok).

Penulis juga menguraikan kisah-kisah seputar istana pada zaman Dinasti Han, dengan pelbagai tokoh dan perannya. Dramatis dan mengharukan. Antara kesetiaan dan penghianatan, keberanian moral dan kompromi kepentingan diri, pengorbanan dan ketakutan, keputusasaan dan harapan kuat, antara si pemenang dan si pecundang. Kisah-kisah yang melatari perpisahan keluarga yang menyayat hati.

Kisah Toar Lumimuut dianggap sebagai legenda mitologis untuk menerangkan asal usul leluhur yang tidak jelas lagi. Ironisnya, legenda itu menceritakan bahwa Toar adalah anak dari Lumimuut itu sendiri. Sebaliknya, penelitian Weliam Boseke membuktikan bahwa Toar (Tou Erl) dan Lumimuut (Lui Mi Mu Wu Ti) adalah manusia sejarah, juga bukan anak dan ibu. Mereka kemudian saling menyukai dan oleh Karema (Kai ren mu) dimohonkan restu untuk dinikahkan dari arwah/leluhur kaisar (Xian/Shen Wong = Sien pung) dengan ritual adat. Karema adalah tokoh sejarah di negeri Han, yaitu wanita yang bertugas mengurus ritual doa dalam istana.

Buku ini bukan hanya menggemparkan dan mengharukan, tapi juga membawa banyak konsekuensi logis serta implikasi teoretikal dan praktikal dalam kehidupan masyarakat adat Minahasa, dan juga negara bangsa Indonesia.

Temuan ini bisa menjadi kajian dan refleksi tentang (si) apa itu bangsa Indonesia kini dalam konteks masa lalu dan masa depan yang mengaku satu bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Fakta keberagaman dan asal usul leluhur yang bisa ditelusuri jauh sebelum masa-masa kerajaan nusantara dan budaya agung arkais, memperlihatkan bahwa kita adalah bhinneka tunggal ika. (gor)